

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan utama suatu perusahaan didirikan adalah untuk meningkatkan kekayaan para pemilik atau pemegang saham. Sudana, (2015) Salah satu cara untuk memenuhi tujuan tersebut adalah dengan perolehan laba perusahaan. Perhitungan laba bersih merupakan informasi penting dalam laporan keuangan terutama untuk tujuan perhitungan pajak, pembagian dividen, pedoman kebijakan investasi serta peramalan laba dimasa yang akan datang dan penilaian kinerja suatu perusahaan.

Hery, (2018:4) Tujuan utama laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Setiap perusahaan publik memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangannya secara berkala, yaitu laporan keuangan tahunan. Laporan keuangan tahunan harus disampaikan kepada OJK dan wajib diumumkan ke publik. Pengumuman yang disampaikan harus disertai dengan opini dari para akuntan publik yang telah mengaudit laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak- pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

PSAK 1, (2013) Laporan keuangan merupakan media yang dipakai perusahaan untuk menginformasikan apa yang telah dilakukan dan dialami perusahaan itu selama periode tertentu. Laporan keuangan juga dipergunakan untuk menginformasikan hasil yang diperoleh dari seluruh aktivitas perusahaan selama satu periode itu. Laporan keuangan juga dipergunakan untuk menginformasikan kondisi perusahaan pada saat tertentu sebagai akibat dari apa yang dilakukan dan dialami.

Rina, (2015) Manajer adalah pihak yang paling bertanggung jawab untuk menyiapkan laporan keuangan. Manajer memiliki kendali utama untuk integritas sistem akuntansi dan catatan keuangan yang digunakan untuk membuat laporan keuangan. Manajer dapat meningkatkan atau mengurangi angka akuntansi karena manajer dapat menggunakan kemampuannya untuk membuat penilaian dan informasi yang mereka miliki melalui opsi dan estimasi akuntansi. Fleksibilitas yang dimiliki oleh manajemen dalam mempersiapkan laporan keuangan memberikan celah bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba melalui kebebasan yang diberikan kepada manajemen dalam memilih atau mengubah metode akuntansi. Mohammadi, (2016) Manajemen laba adalah salah satu aspek penting dari kualitas laporan keuangan dan subjek utama di antara semua pemegang saham perusahaan. Karena jumlah laba dianggap sebagai standar penting dari evaluasi kinerja. Subramanyam, (2014:108) manajemen laba merupakan tindakan intervensi yang secara sengaja dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam proses penentuan laba dan biasanya dilakukan untuk memenuhi tujuan pribadi.

Belkaoui, (2017:74) Manajemen laba yaitu suatu kemampuan untuk “memanipulasi” pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan. Manajemen laba terjadi apabila manajer menggunakan kreatifitasnya dalam penyusunan laporan keuangan dan mengatur transaksi untuk merubah laporan keuangan dengan tujuan memberi kesan tertentu atau mempengaruhi tindakan para *stakeholders* yang bergantung pada laporan keuangan tersebut.

Herry, (2018:50) Manajemen laba merupakan sebuah trik akuntansi dimana fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan digunakan atau dimanfaatkan oleh manajer yang berusaha untuk memenuhi target laba. Ghazali, (2015) Salah satu cara manajemen laba adalah melalui akuntansi akrual. Akuntansi akrual terdiri dari *Discretionary Accruals* (DA) dan *Non Discretionary Accruals* (NDA). *Discretionary Accruals* (DA) merupakan akrual yang ditentukan oleh manajemen. Manajer dapat memilih kebijakan dalam hal metode dan estimasi akuntansi. *Non Discretionary Accruals* (NDA) merupakan akrual yang ditentukan atas kondisi ekonomi.

Di Indonesia telah terjadi kasus manajemen laba seperti kasus yang menimpa PT.Toshiba yang dilaporkan terlibat skandal penyimpangan akuntansi. Sebanyak 21 kasus pembukuan per 31 maret 2014 terutama terkait dengan perhitungan dan pembukuan PT.Toshiba telah dipalsukan, sehingga pendapatan perusahaan seolah-olah meningkat. Secara resmi, PT.Toshiba telah mengumumkan kesalahan perhitungan sebesar 54,8 milyar yen, namun dari banyak pengamat memperkirakan pemalsuan pembukuan itu mencapai 150 milyar yen. Hasil dari

penyelidikan yang dilakukan akuntan independen, PT.Toshiba melakukan praktik manajemen laba dengan melebih-lebihkan keuntungan US\$12 miliar dollar selama beberapa tahun. Kemungkinan Toshiba akan memasukkan kerugian bersih sebesar 10 milyar yen atau sekitar Rp. 1,7 triliun pada laporan keuangannya tahun 2014/2015. PT.Toshiba menunda mengumumkan laporan keuangannya untuk yang kedua kalinya, karena kesalahan perhitungan akuntansi. Terungkapnya kejanggalan pada laporan keuangan Toshiba yang melebih-lebihkan keuntungan, membuat PT.Toshiba dijatuhi denda senilai 300-400 milyar yen. Skandal akuntansi dan faktor persaingan akhirnya membuat Toshiba menjual unit bisnis PC dan *home appliances* dan pada april 2016 Toshiba telah menutup pabrik terbesarnya di Indonesia yang berlokasi di Cikarang, Jawa Barat. Pabrik tersebut merupakan pabrik terakhir milik Toshiba yang ada di Indonesia. Dalam 10 tahun terakhir Toshiba telah menutup 6 perusahaannya di Indonesia. (www.tribunnews.com).

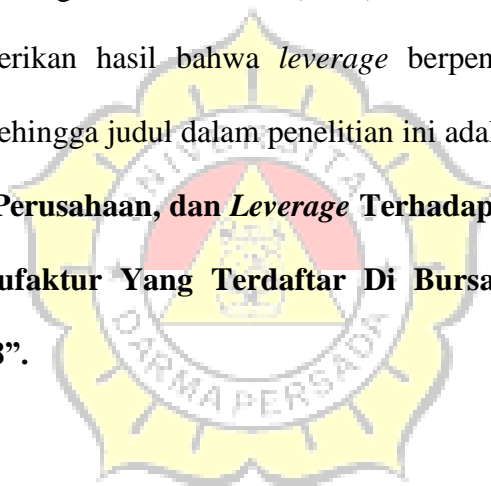
Manajemen laba dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, seperti *financial distress*, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Bhuiyan & Islam, (2013) Kesulitan keuangan juga memiliki efek buruk yang signifikan dari suatu perekonomian, di mana investor dan kreditor mungkin menderita kerugian finansial yang substansial. Untuk manajemen konservatif, manajer akan mengambil kesempatan untuk menyembunyikan kinerja yang memburuk dengan memilih metode akuntansi yang berbeda yang meningkatkan pendapatan dan dapat menyembunyikan kerugian.

Hery, (2018:28) Ukuran perusahaan dapat menentukan sudut pandang investor terhadap perusahaan, investor cenderung memberikan perhatian lebih

terhadap perusahaan besar karena dianggap perusahaan besar memiliki kondisi yang lebih stabil dan lebih mudah dalam memperoleh sumber pendanaan. Riyanto, (2010) Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Para investor dalam menanamkan modalnya biasanya akan memilih perusahaan yang mampu menunjukkan kinerja yang baik agar modal yang di investasikan nantinya akan memperoleh hasil yang menguntungkan. Namun perusahaan besar cenderung akan menjaga laporan posisi keuangannya dalam keadaan tertentu sehingga kinerjanya dapat dilihat tidak terlalu baik, dengan cara menyajikan laba yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya terutama selama periode laba yang diraihinya tinggi. Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ghazali, (2015) *Leverage* mengacu pada jumlah utang yang digunakan untuk membiayai aset dan operasi bisnis perusahaan selain ekuitas. *Leverage* dapat digunakan sebagai mekanisme kontrol yang efisien untuk menghindari praktik manajemen laba yang berlebihan yang pada akhirnya akan merugikan perusahaan.

Beberapa peneliti menguji pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba. Namun hasilnya masih beranekaragam. Mohammadi *et al.*, (2016), Ghazali *et al.*, (2015) dan Hsiao-Fen *et al.*, (2010), dalam penelitiannya memberikan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sementara Rizka *et al.*, (2015) memberikan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Erlane *et al.*, (2019), Marlina *et al.*, (2019), Bassiouny *et al.*, (2016), Uwuigbe *et*

al., (2015), dan Liukani *et al.*, (2013) dalam penelitiannya memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan, Buvanendra *et al.*, (2019), Mai Khanh *et al.*, (2018), Alexander *et al.*, (2017), Trisnawati *et al.*, (2015), A.Ahmad *et al.*, (2014), Swastika *et al.*, (2013), memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Buvanendra *et al.*, (2019), Erlane *et al.*, (2019), Marlina *et al.*, (2019), Bassiouny *et al.*, (2016), Ghazali *et al.*, (2015), Zamri *et al.*, (2013), dalam penelitiannya memberikan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan Fitri *et al.*, (2018), Alexander *et al.*, (2017), Rina *et al.*, (2015) memberikan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Sehingga judul dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018”**.



1.2 Identifikasi Masalah, Pembatasan, dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian proposal ini adalah sebagai berikut :

- 1) Laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bentuk pertanggung jawaban manajemen kepada *stakeholder* maupun para calon investor. Kesesuaian atau validitas dalam suatu laporan keuangan sangat penting, tetapi kenyataannya pihak manajemen sering kali melakukan tindakan manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan.
- 2) Tujuan utama dari suatu perusahaan adalah menginginkan tidak adanya manajemen laba, tetapi kenyataannya pada fenomena yang ada terbukti perusahaan melakukan manajemen laba.
- 3) *Financial distress* merupakan kondisi buruk di mana investor dan kreditor menderita kerugian finansial. Manajer akan mengambil kesempatan untuk menyembunyikan kinerja yang memburuk dengan memilih metode akuntansi yang berbeda untuk meningkatkan pendapatan dan dapat menyembunyikan kerugian.
- 4) Ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan dan menyebabkan tercapainya tujuan perusahaan. Besar atau kecilnya suatu perusahaan masih belum jelas dapat berpengaruh terhadap manajemen laba.

- 5) *Leverage* mengacu pada jumlah utang yang digunakan untuk membiayai aset dan operasi bisnis perusahaan selain ekuitas. Jika perusahaan mempunyai tingkat hutang yang tinggi, maka kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan dalam membayarnya sehingga pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran kontrak hutang.

1.2.2 Pembatasan Masalah :

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini agar tidak meluas, maka diberi batasan. Hal ini dilakukan agar penelitian mendapatkan temuan yang terfokus dan mendalami permasalahan serta dapat menghindari penafsiran yang berbeda pada konsep dalam penelitian, sehingga berdasarkan identifikasi masalah yang telah dibahas diatas, maka masalah dibatasi pada masalah yang berkaitan dengan *financial distress*, ukuran perusahaan, *leverage*, dan manajemen laba.

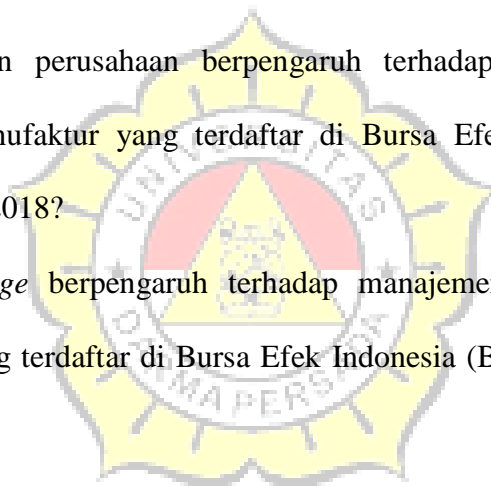
Masalah tersebut dipilih karena merupakan masalah yang relevan dan berhubungan dengan penelitian ini. Perusahaan yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Dalam penelitian ini variable independennya adalah *financial distress*, ukuran perusahaan, dan *leverage*. *Financial distress* diproksikan menggunakan *z-score*, Ukuran perusahaan diproksikan menggunakan logaritma total aset ,dan *Leverage* di proksikan menggunakan *Debt Ratio* (Total Utang/Total Asset) Sementara variable dependen dalam

penelitian ini adalah Manajemen laba di proksikan menggunakan *Discretionary Accruals (DA) Modifikasi Jones*.

1.2.3 Rumusan Masalah :

Berdasarkan uraian yang telah di sebutkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014 - 2018?
- 2) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014 - 2018?
- 3) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014 - 2018?



1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

- 2) Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

1.4 Kegunaan Penelitian :

Dari hasil pelaksanaan penelitian ini diharapkan penelitian memperoleh dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

- 1) Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang *financial distress*, ukuran perusahaan, *leverage*, dan manajemen laba.

- 2) Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai berikut :

- a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi dengan melihat manajemen perusahaan secara keseluruhan tidak hanya melihat laba yang diperoleh perusahaan.

b. Bagi Akademis

Hasil dari penelitian ini diterapkan menghasilkan informasi yang berguna bagi penulis serta dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan manajemen laba.



